



Kajian Literatur Sistematis: Rekonsiliasi Trauma dan Resolusi Konflik Karakter Naruto dalam Perspektif Konseling Psikoanalisis dan Pendidikan Karakter Islam

Muchammad Syuhada', Mochamad Nursalim, Elisabeth Christiana, Budi Purwoko

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: muchammadsyuhada@unesa.ac.id

Article History

Received : August 9th 2026

Revision : September 7th 2026

Publication : October 15th 2026

Abstract

This study analyzes the psychological dynamics of trauma reconciliation and conflict resolution in Naruto Uzumaki through the integration of psychoanalytic counseling and Islamic character education, as well as its relevance for adolescent guidance and counseling. Employing a Systematic Literature Review (SLR) protocol guided by PRISMA 2020, a comprehensive search across Google Scholar, Portal Garuda, Scopus, Crossref, and PsycINFO covering publication from 2014 to June 7, 2026 yielded 34 eligible articles from 580 records. Thematic synthesis revealed five findings: (1) childhood social rejection wounds trigger neurotic anxiety and ego defenses of reaction formation and overactive compensation; (2) substitute attachment figures serve as corrective emotional experiences; (3) the confrontation at the Waterfall of Truth represents shadow integration and self cohesion; (4) conflict resolution occurs through therapeutic dialogue based on empathic validation and sublimation of aggression; (5) Islamic character education Values Tazkiyatun Nafs, Şabr, 'Afw, Ukhuwah are internalized in character recovery. The study recommends popular media narratives as cinematherapy and bibliotherapy in school counseling integrated with Islamic values to facilitate catharsis, cognitive affective restructuring, and alleviation of bullying trauma in adolescents.

Keywords: *Psychoanalytic Counseling, Trauma Reconciliation, Conflict Resolution, Naruto Uzumaki, Islamic Character Education, Adolescent Cinematherapy.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika psikologis rekonsiliasi trauma dan resolusi konflik pada Naruto Uzumaki melalui integrasi konseling psikoanalisis dan pendidikan karakter Islam, serta relevansinya bagi bimbingan konseling remaja. Menggunakan protokol SLR berpedoman PRISMA 2020, penelusuran pada Google Scholar, Portal Garuda, Scopus, Crossref, dan PsycINFO untuk dipublikasi kurun waktu 2014 hingga 07 Juni 2026 menghasilkan 34 artikel layak dari 580 catatan. Sintesis tematik mengungkap lima temuan: (1) luka penolakan sosial memicu kecemasan neurotik dan pertahanan ego reaksi formasi serta kompensasi overaktif; (2) figur lekat pengganti menjadi *corrective emotional experience*; (3) konfrontasi di Air Terjun Kebenaran merepresentasikan integrasi bayangan dan kohesi diri; (4) resolusi konflik melalui dialog terapeutik berbasis validasi empatik dan sublimasi agresi; (5) nilai pendidikan karakter Islam Tazkiyatun Nafs, Şabr, 'Afw, Ukhuwah terinternalisasi dalam pemulihan karakter. Kajian



merekomendasikan narasi media populer sebagai sinematerapi dan biblioterapi dalam konseling sekolah terintegrasi nilai Islam untuk katarsis, restrukturisasi kognitif-afektif, dan pengentasan trauma perundungan remaja.

Kata Kunci: Konseling Psikoanalisis, Rekonsiliasi Trauma, Resolusi Konflik, Naruto Uzumaki, Pendidikan Karakter Islam, Sinematerapi Remaja.

PENDAHULUAN

Kajian psikologi konseling kontemporer semakin menaruh perhatian besar pada pemanfaatan artefak budaya populer sebagai instrumen terapeutik proyektif (Faturrahman & Saputra, 2024; Hesley & Hesley, 2001; Niemiec, 2020; Pannu & Goyal, 2025). Media naratif visual, khususnya anime dan manga, bukan sekadar komoditas hiburan massal, melainkan ruang artikulasi psikologis yang sarat muatan arketipal mengenai penderitaan eksistensial, pencarian identitas, dan resolusi krisis perkembangan (Greene, 2021; Hajek & König, 2024; Hamidah & Purwandari, 2025; Reysen et al., 2024). Konseli remaja acap kali mengalami hambatan artikulasi verbal ketika berhadapan dengan luka pengabaian masa lalu, perundungan di lingkungan sekolah, maupun rasa terasing dari kelompok sebaya. Dalam konteks tersebut, metafora naratif menawarkan medium katarsis yang aman, memungkinkan individu mengenali konflik intrapsikis tanpa merasa terancam oleh resistensi defensif (Ishola & Akande, 2025; Juwita & Ifdil, 2024; Nikmarijal et al., 2022).

Di antara sekian banyak karya naratif modern, serial *Naruto* karya Masashi Kishimoto menyajikan diskursus psikologis yang sangat padat mengenai dinamika luka batin masa kanak-kanak (*adverse childhood experiences*) dan transformasi agresi (Budiarto, 2024; Deviani & Mochtar, 2022; Halovic, 2020; Illa & Surur, 2024; Napier, 2005; Rosyidha & Rohmah, 2025). Karakter utama, Naruto Uzumaki, dikonstruksikan sebagai representasi arketipal anak yatim piatu yang mengalami isolasi sosial ekstrem sejak masa dini (*developmental ostracism*). Kondisi penolakan kolektif masyarakat desa Konoha terhadap eksistensi monster Ekor Sembilan (Kurama) yang disegel di dalam tubuhnya menempatkan karakter ini pada pusaran kecemasan dasar (*basic anxiety*) dan stigmatisasi identitas yang parah (Fahmi & Al Mustofa, 2025; Kishimoto, 2003). Alih-alih terperosok ke dalam psikopatologi destruktif atau psikosis antisosial, lintasan perkembangan karakter ini justru memperlihatkan lintasan pemulihan emosional, rekonsiliasi luka masa lalu, dan pemutusan rantai dendam antargenerasi (Fahmi & Al Mustofa, 2025; Halovic, 2020; Rosyidha & Rohmah, 2025).

Fenomena transformasi psikologis tersebut mengundang pertanyaan analitis mendalam apabila ditelaah melalui kerangka konseling psikoanalisis. Teori psikoanalisis klasik Freud (1923/1961) serta perkembangan relasi objek (Klein, 1946; Winnicott, 1965) dan psikologi diri (Kohut, 1977) menyediakan pisau analisis yang tajam untuk membedah bagaimana struktur id, ego, dan superego bernegosiasi menghadapi dorongan destruktif. Penolakan sosial pada masa



formatif berpotensi merusak integritas ego, memicu fiksasi pada mekanisme pertahanan diri yang primitif, serta mengobarkan naluri agresi kematian (*Thanatos*) (Freud, 1920/1955; Herman, 1992). Menariknya, narasi Naruto mendemonstrasikan proses restrukturisasi kepribadian yang sistematis: dari perilaku mencari perhatian impulsif (*acting out*) menuju sublimasi tingkat tinggi, integrasi bagian diri yang gelap (*shadow integration*), dan resolusi konflik berbasis empati emosional mendalam (Fahmi & Al Mustofa, 2025; Halovic, 2020; Illa & Surur, 2024; Rosyidha & Rohmah, 2025).

Kendati eksplorasi sastra dan kajian budaya visual mengenai anime kian marak, telaah empiris dan konseptual yang menghubungkan serial ini dengan intervensi bimbingan dan konseling sekolah di Indonesia masih terfragmentasi. Sejumlah riset bimbingan konseling di tanah air membuktikan keefektifan sinematerapi dan biblioterapi dalam menumbuhkan resiliensi, efikasi diri, dan perilaku prososial siswa (Basuki et al., 2021; Herfidawati et al., 2021; Nikmarijal et al., 2022; Prajaka & Wangid, 2022; Suwanto, 2020; Syahriar et al., 2022). Namun demikian, riset-riset tersebut umumnya memperlakukan tayangan film sekadar sebagai stimulus audiovisual pragmatis tanpa membedah mekanisme intrapsikis karakter yang sesungguhnya menjadi jangkar identifikasi proyektif konseli. Terdapat kesenjangan literatur (*research gap*) nyata mengenai sintesis komprehensif yang menjembatani dinamika psikoanalitis narasi Naruto dengan praksis konseling remaja di ekosistem sekolah.

Kajian psikoanalisis terhadap narasi populer memperoleh dimensi aksiologis yang lebih kokoh apabila disinergikan dengan kerangka pendidikan karakter Islam. Dalam tradisi pemikiran Islam, proses penyembuhan psikis tidak semata-mata dipahami sebagai restrukturisasi intrapsikis, melainkan sebagai *tazkiyatun nafs* upaya penyucian jiwa dari kotoran batin (*radzā'il akhlāq*) menuju kesucian (*zakiyyah*) yang memungkinkan individu mencapai *nafs al-muṭma'innah* (QS. Al-Fajr [89]: 27) (Al-Ghazali, 2010/2018; Nasr, 2013; Ula, 2018). Konsep *tazkiyah* ini secara substansial beririsan dengan gagasan psikoanalisis kontemporer mengenai integrasi bayangan dan kohesi diri, namun menambahkan dimensi spiritual-transendental yang melampaui reduksionisme freudian (Badri, 2016; Rothman & Coyle, 2018).

Nilai-nilai pendidikan karakter Islam seperti *ṣabr* (kesabaran transformatif yang bukan sekadar pasif), *'afw* (pemaafan aktif yang memutus rantai dendam), *ta'āwun* (tolong-menolong dalam kebajikan), dan *ukhuwah* (persaudaraan universal) menawarkan landasan aksiologis yang relevan untuk merekonstruksi makna resolusi konflik dalam konteks konseling remaja muslim di Indonesia (Mujib & Mudzakkir, 2011; Zubaedi, 2016; Lickona, 2012/2020). Karakter Naruto yang secara konsisten menolak siklus kekerasan, memilih dialog empatik, dan memaafkan musuh-musuhnya sebenarnya merefleksikan universalitas nilai-nilai tersebut, yang dalam perspektif Islam sejalan dengan prinsip *al-'āfīn 'an al-nās* (QS. Ali 'Imran [3]: 134) dan larangan memutus silaturahmi.



Integrasi perspektif psikoanalisis dan pendidikan karakter Islam dalam kajian ini menjadi strategis mengingat posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar dunia, di mana layanan bimbingan dan konseling di madrasah dan sekolah berbasis Islam memerlukan kerangka intervensi yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga resonan secara spiritual kultural (Fadillah et al., 2023; Hidayat & Mulyadi, 2024; Rahman & Azman, 2025). Kesenjangan literatur yang selama ini teridentifikasi bukan hanya pada tautan antara narasi anime dengan konseling psikoanalisis, melainkan lebih jauh pada sintesis yang menjembatani dinamika psikoanalitis narasi Naruto dengan nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam praksis konseling remaja di ekosistem pendidikan nasional.

Kajian kepustakaan sistematis ini dilaksanakan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membedah korpus publikasi longitudinal selama lebih dari satu dekade, yakni kurun waktu 2014 hingga 07 Juni 2026. Periode 2014 dipilih sebagai batas awal mengingat tuntasnya serialisasi kanonik manga Naruto pada akhir 2014 memicu gelombang telaah kritis retrospektif global, sementara batas 07 Juni 2026 merangkum perkembangan mutakhir aplikasi psikologi media dan konseling kreatif. Dengan memadukan prinsip-prinsip psikoanalisis klasik dan literatur empiris terkini, penelitian ini bertujuan mengurai secara analitis bagaimana mekanisme penanganan trauma masa lalu beroperasi pada struktur kepribadian karakter serta bagaimana resolusi konflik internal maupun eksternal dicapai

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang merujuk pada standar pelaporan PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (Page et al., 2021) serta dipandu oleh kerangka kerja SALSA (*Search, Appraisal, Synthesis, and Analysis*) (Grant & Booth, 2009). Pendekatan ini dipilih guna memastikan proses identifikasi, seleksi, penilaian mutu, dan sintesis literatur ilmiah dilakukan secara transparan, akuntabel, dan bebas dari bias subjektif. Kriteria kelayakan disusun berdasarkan formulasi PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcomes, Context*) yang disesuaikan untuk riset kajian pustaka bimbingan dan konseling, dengan membatasi inklusi pada artikel jurnal bereputasi (*peer-reviewed*) dan bab buku akademik berbahasa Indonesia atau Inggris yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 07 Juni 2026. Sebagai dimensi aksiologis yang khas, kajian ini secara eksplisit memasukkan literatur yang memuat muatan nilai moral, spiritual, atau pendidikan karakter khususnya yang relevan dengan prinsip *tazkiyatun nafs, shabr, 'afw*, dan *ukhuwah* sebagai pelengkap dari kajian psikoanalisis naratif terhadap karakter fiksi, terutama anime/manga *Naruto*.

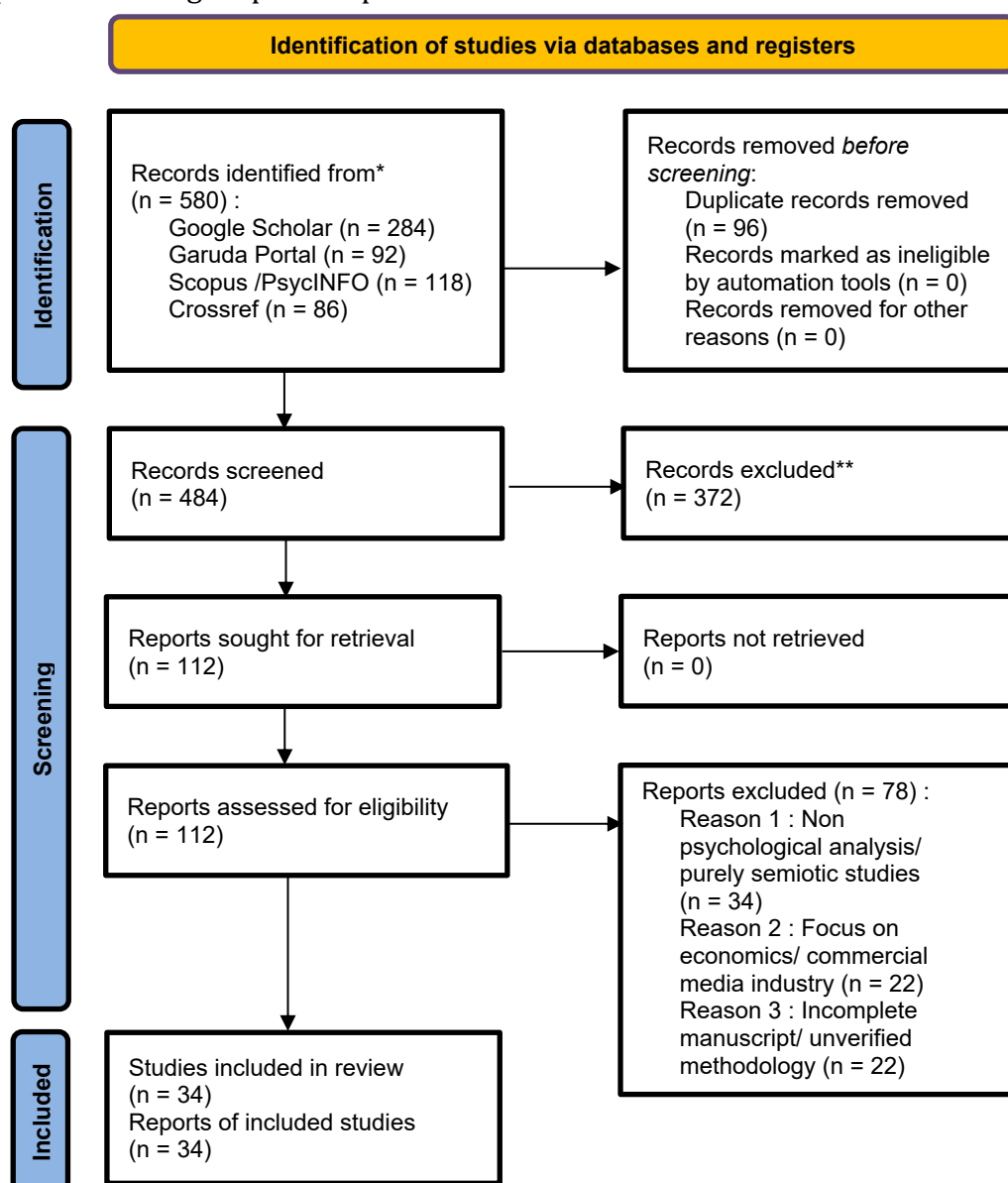
Penelusuran data kepustakaan sekunder dieksekusi secara elektronik pada lima pangkalan data ilmiah utama Portal Garuda, Google Scholar (melalui *Publish or Perish*), Scopus, Crossref, dan PsycINFO dengan batas akhir penarikan data (*search cut-off date*) ditetapkan secara presisi per 07 Juni 2026. Strategi pencarian



memanfaatkan kombinasi kata kunci bertingkat dengan operator Boolean (AND, OR, NOT) dan pemotongan frasa presisi, diformulasikan sebagai berikut:

("Naruto" OR "Naruto Uzumaki" OR "anime character analysis") AND ("psychoanalysis" OR "psikoanalisis" OR "trauma reconciliation" OR "childhood trauma" OR "defense mechanism" OR "shadow integration") AND ("conflict resolution" OR "resolusi konflik" OR "cinematherapy" OR "bibliotherapy" OR "school counseling" OR "Islamic character education" OR "pendidikan karakter Islam" OR "tazkiyatun nafs").

Proses seleksi naskah dilakukan melalui empat tahapan berjenjang: (1) identifikasi dan penghilangan duplikasi melalui Zotero; (2) penyaringan relevansi judul dan abstrak; (3) penilaian kelayakan teks lengkap menggunakan modifikasi *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP); serta (4) penetapan korpus final untuk sintesis. Dari 580 catatan yang teridentifikasi awal, sebanyak 34 artikel ilmiah memenuhi seluruh kriteria kelayakan substantif dan metodologis setelah melalui proses skrining empat tahap.





Gambar 1. Diagram Alur Protokol PRISMA 2020 Seleksi Literatur
(Publikasi 2014 – 07 Juni 2026)

Sebanyak 34 artikel terpilih kemudian diekstraksi datanya menggunakan instrumen lembar tabulasi matriks sintesis yang mencakup identitas penulis, tahun penerbitan, fokus analisis, kerangka teoretis, temuan esensial mengenai trauma dan resolusi konflik, dimensi nilai moral/karakter yang teridentifikasi, serta kontribusi aplikatif terhadap praksis konseling. Analisis data dijalankan dengan metode *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006; Thomas & Harden, 2008), yang mencakup fase reduksi data, pengelompokan kode tematik, pembentukan tema induk, dan pengaitan dialektis antar studi. Pada fase sintesis akhir, dilakukan *cross mapping* antara temuan psikoanalitis dengan prinsip-prinsip *tazkiyatun nafs, shabr, 'afw*, dan *ukhuwah* untuk menghasilkan kerangka interpretatif integratif yang menjembatani dinamika intrapsikis karakter Naruto dengan nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam praksis konseling remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Korpus Literatur Terpilih

Hasil penelusuran menunjukkan dinamika evolutif kajian media naratif dalam konseling selama periode 2014 hingga 07 Juni 2026. Pada paruh awal (2014–2020), kajian psikologis terhadap manga dan anime didominasi oleh eksplorasi klinis berbasis *graphic medicine* (Halovic, 2020), pembacaan psikoanalisis sastra (Greene, 2021), serta eksperimentasi awal teknik sinematerapi di sekolah. Memasuki kurun waktu 2021 hingga 2026, terjadi lonjakan signifikan pada riset intervensi bimbingan konseling di Indonesia yang memvalidasi efikasi sinematerapi dan biblioterapi (Basuki et al., 2021; Faturrahman & Saputra, 2024; Herfidawati et al., 2021; Juwita & Ildil, 2024; Nikmarijal et al., 2022; Prajaka & Wangid, 2022; Syahriar et al., 2022) beriringan dengan telaah multidisiplin karakter Naruto yang semakin terperinci (Budiarto, 2024; Deviani & Mochtar, 2022; Fahmi & Al Mustofa, 2025; Illa & Surur, 2024; Rosyidha & Rohmah, 2025).

Tabel 1. Matriks Sintesis Literatur Terpilih (Periode 2014 - 07 Juni 2026)

Penulis & Tahun	Fokus & Subjek Kajian	Kerangka Teori Utama	Temuan Sintesis Esensial
Halovic (2020)	Penggunaan manga/anime Naruto sebagai <i>graphic medicine</i>	Conversational Model Therapy & Relasi Terapeutik	Narasi Naruto memfasilitasi terapeutik pada klien dengan trauma relasional melalui eksternalisasi luka batin.
Rosyidha & Rohmah (2025)	Analisis resiliensi dan pertumbuhan tokoh Naruto Uzumaki	Post-Traumatic Growth & Teori Perkembangan	Pengalaman masa kanak-kanak bertransformasi menjadi ketahanan adaptif melalui dukungan mentor dan regulasi afektif.



Penulis & Tahun	Fokus & Subjek Kajian	Kerangka Teori Utama	Temuan Sintesis Esensial
Fahmi & Al Mustofa (2025)	Analisis ideologi dan dinamika konflik dalam semesta Naruto	Psikoanalisis Freud (Id-Superego) & Teori Konflik	Trauma masa lalu yang tidak terefleksikan memicu fiksasi agresi destruktif, menegaskan urgensi resolusi dialektis empatik.
Illa & Surur (2024)	Pendidikan karakter dan analisis psikologi tokoh Naruto	Psikologi Perkembangan & Pendidikan Karakter	Nilai keteguhan hati dan transformasi diri Naruto merefleksikan proses internalisasi nilai moral melalui keteladanan lingkungan.
Greene (2021)	Kajian warisan trauma dan psikologi karakter manga	Psikologi Trauma & Analisis Budaya Visual	Narasi manga Jepang mencerminkan pemrosesan bawah sadar atas trauma kolektif yang termanifestasi dalam dinamika psikis karakter.
Niemiec (2020)	Sinematerapi berbasis kekuatan karakter (character strengths)	Psikologi Positif & Cinematherapy	Identifikasi kekuatan karakter pada media film mampu menginspirasi perubahan perilaku, pemaknaan hidup, dan elevasi emosi.
Nikmarijal et al. (2022)	Model konseling sinematerapi untuk reduksi keyakinan negatif	Bimbingan Konseling & Cinematherapy	Penayangan film dengan panduan refleksi konselor terbukti terukur mereduksi keyakinan irasional dan distorsi kognitif siswa.
Prajaka & Wangid (2022)	Teknik sinematerapi dalam bimbingan konseling SMA	Tindakan Bimbingan Konseling (Action Research)	Media sinematerapi meningkatkan efikasi pengambilan keputusan siswa melalui identifikasi proyektif terhadap konflik tokoh.
Herfidawati et al. (2021)	Bimbingan kelompok sinematerapi dan role-playing	Bimbingan Kelompok & Psikologi Sosial	Kombinasi sinematerapi dan bermain peran efektif memfasilitasi internalisasi empati dan perilaku prososial remaja.
Syahriar et al. (2022)	Keefektifan cinema therapy untuk efikasi diri siswa SMK	Konseling Sekolah & Self-Efficacy	Sinematerapi menghadirkan model simbolik yang mendorong peningkatan keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan.
Basuki et al. (2021)	Bimbingan kelompok pemodelan simbolik dan biblioterapi	Teori Pembelajaran Sosial & Biblioterapi	Pemodelan naratif terbukti meningkatkan efikasi pengambilan keputusan siswa melalui perenungan nilai hidup tokoh rujukan.
Suwanto	CBT teknik	Cognitive	Bacaan naratif terapeutik



Penulis & Tahun	Fokus & Subjek Kajian	Kerangka Teori Utama	Temuan Sintesis Esensial
(2020)	biblioterapi dalam konseling kelompok	Behavior Therapy & Biblioterapi	berfungsi merestrukturisasi skema kognitif maladaptif akibat pengalaman traumatis masa lalu.
Pannu & Goyal (2025)	Cinematherapy dalam penanganan distres afektif dan depresi	Cinematherapy & Pemrosesan Emosi Naratif	Karakter film dan media visual memfasilitasi katarsis emosional yang mempercepat reduksi beban kecemasan klien.
Faturrahman & Saputra (2024)	Pemetaan bibliometrik tren cinema education dan terapi film	Analisis Bibliometrik & Bimbingan Konseling	Media visual naratif kian diakui sebagai modalitas instruksional dan terapeutik yang mapan dalam konseling sekolah.
Hajek & König (2024)	Pengaruh anime terhadap keterputusan sosial dan kesehatan	Psikologi Perkembangan & Kesejahteraan Subjektif	Keterikatan afektif pada narasi anime berkontribusi positif mereduksi alienasi sosial pada populasi generasi muda.
Hamidah & Purwandari (2025)	Regulasi emosi dan kesejahteraan penggemar anime	Identitas Sosial & Cognitive Reappraisal	Mekanisme cognitive reappraisal melalui apresiasi narasi anime memediasi penerimaan diri dan resiliensi psikologis.
Reysen et al. (2024)	Keterlibatan komunitas naratif dan kesejahteraan mental	Teori Identitas Sosial & Psikologi Positif	Ikatan emosional terhadap karakter fiksi memfasilitasi integrasi sosial yang menangkal dampak isolasi masa lalu.
Juwita & Ifdil (2024)	Modul biblioterapi untuk reduksi stres emosional	Biblioterapi & Konseling Perkembangan	Intervensi berbasis teks naratif terbukti meningkatkan adaptabilitas emosional dan efikasi penanganan distres.
Ishola Akande (2025)	Karakter anime dalam superhero therapy	Superhero Therapy & Konseling Perilaku	Karakter fiksi populer efektif memfasilitasi eksternalisasi konflik batin dan menginspirasi komitmen pemulihan diri.
Budiarto (2024)	Realitas budaya shinobi dalam serial Naruto	Kajian Budaya & Sosiologi Media	Struktur naratif Naruto menggambarkan negosiasi identitas individu di tengah hegemoni tuntutan kolektif masyarakat.
Deviani Mochtar (2022)	Maskulinitas dan konstruksi peran tokoh dalam Naruto	Kajian Gender & Analisis Naratif	Karakter ninja dalam Naruto menggeser maskulinitas dominan menuju kepedulian afektif dan tanggung jawab relasional.
Fadillah et al. (2023)	Integrasi nilai Islam dalam layanan BK	Konseling Islami & Pendidikan	Layanan BK yang terintegrasi nilai Islam meningkatkan



Penulis & Tahun	Fokus & Subjek Kajian	Kerangka Teori Utama	Temuan Sintesis Esensial
	di madrasah	Karakter	resiliensi spiritual dan regulasi emosi siswa madrasah.
Hidayat & Mulyadi (2024)	Model konseling Islami berbasis tazkiyatun nafs untuk remaja	Psikologi Islam & Konseling Perkembangan	Model konseling berbasis penyucian jiwa efektif menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikospiritual remaja.
Rahman & Azman (2025)	Pendidikan karakter Islam dalam era disrupsi	Pendidikan Karakter & Konseling Sekolah	Nilai şabr, 'afw, dan ukhuwah menjadi landasan aksiologis konseling remaja muslim di era disrupsi digital.

Etiologi Trauma Perkembangan dan Dinamika Intrapsikis Karakter

Analisis terhadap literatur korpus menegaskan bahwa arsitektur kepribadian Naruto pada fase awal kehidupan dibentuk oleh akumulasi *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) yang ekstrem. Kematian mendadak kedua orang tua saat kelahiran mengakibatkan defisit absolut figur lekat primer (*primary attachment deprivation*), kondisi yang dalam perspektif Bowlby (1982) merampas landasan rasa aman (*secure base*). Keadaan ini diperparah oleh pengucilan sosial berskala komunal. Masyarakat Konoha memproyeksikan kecemasan traumatik atas kehancuran masa lalu kepada Naruto, mengubah anak tersebut menjadi wadah penampung agresi kolektif (*scapegoating*) (Budiarto, 2024; Fahmi & Al Mustofa, 2025).

Secara psikoanalitis, kehadiran Kurama (Ekor Sembilan) yang tersegel dalam tubuh karakter merepresentasikan manifestasi hiperbolis dari energi Id kawasan naluriah purba yang sarat impuls agresi mentah, kemarahan tak terartikulasikan, dan dorongan destruktif (*Thanatos*) (Freud, 1923/1961). Pada masa kanak-kanak, struktur Ego Naruto belum memiliki kematangan memadai untuk memediasi tuntutan instingtual Id tersebut dengan realitas eksternal yang serba memusuhi. Situasi keterasingan ini membangkitkan apa yang disebut Horney (1945) sebagai *basic anxiety*: perasaan terisolasi, tak berdaya, dan terancam di tengah dunia yang dingin.

Untuk mencegah kolapsnya integritas mental di bawah tekanan kecemasan neurotik tersebut, aparatus psikologis karakter mengembangkan serangkaian mekanisme pertahanan ego (*defense mechanisms*) yang khas (Freud, 1936; Greene, 2021; Halovic, 2020; Rosyidha & Rohmah, 2025). Temuan studi sintesis mengidentifikasi tiga pola pertahanan dominan pada fase pra-remaja karakter:

1. Penyaluran Impulsif (*Acting Out*): Perilaku vandalisme seperti mencoreti patung wajah para Hokage dan lelucon kasar bukan sekadar kenakalan anak-anak biasa, melainkan teriakan defensif untuk menuntut rekognisi sosial. Karakter memilih dihukum secara fisik daripada diabaikan secara eksistensial.



2. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*): Guna menyangkal rasa sakit akibat rasa tidak berharga dan kepedihan yang ditekan (*repressed grief*), karakter menampilkan fasad kepribadian yang kontras: ceria berlebihan, hiperaktif, vokal, dan memproklamasikan ambisi muluk menjadi pemimpin tertinggi desa (Hokage). Sikap percaya diri yang bombastis ini membentengi kerapuhan emosional di lapisan bawah sadar (Illa & Surur, 2024; Rosyidha & Rohmah, 2025).
3. Kompensasi Defensif: Menghadapi kegagalan akademis di akademi ninja, karakter memfokuskan seluruh energi psikisnya pada pembuktian diri fisik, memicu ketahanan yang gigih untuk menolak status pecundang (*inferiority complex*).

Sintesis ini memperlihatkan bahwa sebelum intervensi relasional terjadi, sistem psikologis karakter berada dalam ketegangan permanen. Struktur Superego awal yang diinternalisasi dari cemoohan masyarakat bersifat menghukum dan melemahkan, menuntut kompensasi konstan agar individu tidak terhisap oleh kemarahan destruktif monster di dalam batinnya. Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, fase ini dapat dipetakan sebagai kondisi *nafs al-ammārah bi al-sū'* (jiwa yang menyuruh kepada kejahatan) yang belum tersentuh proses *tazkiyah* (Al-Ghazali, 2010/2018; Ula, 2018).

Figur Pelekatan Eksternal dan Corrective Emotional Experience dalam Rekonsiliasi Trauma

Transformasi kepribadian Naruto tidak berlangsung melalui proses soliter, melainkan diinisiasi oleh pertemuan relasional yang mendalam. Dalam tradisi psikoanalisis relasional, pemulihan dari trauma perkembangan menuntut terjadinya apa yang dirumuskan Alexander dan French (1946) sebagai *corrective emotional experience* (CEE) pengalaman di mana klien terpapar kembali pada situasi konflik emosional masa lalu, namun kali ini memperoleh respons yang sepenuhnya berbeda, aman, dan suportif dari figur signifikan.

Literatur korpus (Fahmi & Al Mustofa, 2025; Halovic, 2020; Illa & Surur, 2024; Rosyidha & Rohmah, 2025) menggarisbawahi bahwa intervensi Iruka Umino bertindak sebagai katalis titik balik kepribadian karakter. Pada episode formatif naskah, Iruka yang secara tragis kehilangan orang tuanya akibat monster rubah yang sama memilih untuk tidak memproyeksikan dendamnya kepada Naruto. Ketika Iruka mempertaruhkan nyawanya demi melindungi Naruto dan secara verbal mendeklarasikan rekognisi tulus: "*Dia bukan monster rubah, dia adalah murid terbaikku, Naruto Uzumaki dari Konoha*", terjadi disrupsi radikal terhadap struktur trauma karakter. Tindakan protektif tersebut merealisasikan apa yang dalam konsepsi Winnicott (1965) dikenal sebagai *holding environment* yang memadai. Validasi eksistensial tanpa syarat (*mirroring acceptance*) akhirnya dialami Naruto untuk pertama kali. Di titik inilah rantai represi kepahitan terputus. Pelepasan katarsis emosional yang meluruhkan fiksasi delusi pengucilan pun terjadi secara simultan, sehingga menurut perspektif psikososial Erikson



(1950/1993), benih kepercayaan dasar (*basic trust*) yang sebelumnya luluh lantak perlahan ditumbuhkan kembali.

Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, figur Iruka dapat dipetakan sebagai *murabbī* (pendidik jiwa) yang mengaktualisasikan prinsip *tarbiyah bi al-ḥāl* (pendidikan melalui keteladanan hidup) dan *al-mu'āsharah bi al-ma'rūf* (pergaulan yang baik). Sikap Iruka yang memilih memaafkan dan merangkul alih-alih membalas dendam merepresentasikan manifestasi naratif dari prinsip *'afw* (pemaafan aktif) yang dipuji dalam QS. Ali 'Imran [3]: 134 (Fadillah et al., 2023; Rahman & Azman, 2025).

Proses penguatan struktur ego tersebut kemudian diperluas melalui kehadiran figur mentor berikutnya, khususnya Jiraiya. Dalam kerangka psikologi diri Kohut (1977), Jiraiya memenuhi kebutuhan akan *idealized parent imago* sosok panutan yang kuat, bijaksana, sekaligus hangat yang dapat diinternalisasi oleh struktur psikis karakter. Jiraiya tidak hanya mentransfer kecakapan teknis pertahanan diri, melainkan juga menanamkan filosofi etis mengenai pemutusan rantai kebencian dunia.

Hubungan transferensial ini menstabilkan Ego Ideal karakter, memampukannya mengintegrasikan nilai-nilai altruistik yang kukuh. Ketika figur mentor tersebut gugur, duka mendalam (*mourning*) yang dialami karakter tidak berujung pada regresi neurotik atau keputusan melankolis, berkat fondasi ego yang telah terbangun kokoh melalui jejak relasi keterikatan yang telah terinternalisasi secara aman. Warisan filosofis Jiraiya tentang "tidak membalas kebencian dengan kebencian" secara substansial beririsan dengan prinsip *ṣabr* transformatif dan ajaran profetik tentang memutus siklus *hiqd* (dendam) (Mujib & Mudzakkir, 2011; Zubaedi, 2016).

Integrasi Arketipe Bayangan (Shadow Integration) dan Kohesi Diri di Air Terjun Kebenaran

Salah satu kontribusi konseptual paling menonjol dari teks naratif ini terhadap psikologi analitis tampak pada narasi pengujian di Air Terjun Kebenaran (*Waterfall of Truth / Shinjitsu no Taki*). Episode ini menyajikan visualisasi klinis yang sangat akurat mengenai proses konfrontasi dengan Arketipe Bayangan (*The Shadow Archetype*) sebagaimana dirumuskan oleh Carl Gustav Jung (1959/1969).

Dalam telaah Fahmi & Al Mustofa (2025), Halovic (2020), dan Rosyidha & Rohmah (2025), untuk dapat mengendalikan cakra monster di dalam tubuhnya, Naruto diwajibkan bermeditasi di hadapan air terjun yang memantulkan sosok kembarannya sendiri: *Dark Naruto*. Sosok bayangan ini berbicara dengan nada getir, mengingatkan kembali kepedihan saat dihina oleh penduduk desa dan menuduh Naruto berpura-pura munafik memaafkan orang-orang yang dulu menyiksanya. *Dark Naruto* menampung seluruh material bawah sadar yang selama bertahun-tahun ditekan (*repressed bitterness*): rasa dendam yang sah, kemarahan atas ketidakadilan masa kecil, dan kebencian terhadap kepalsuan sosial.



Pada tahapan awal konfrontasi, karakter mencoba menaklukkan sosok bayangan tersebut menggunakan kekerasan fisik, namun setiap pukulan dipantulkan dengan kekuatan setara. Kegagalan ini merefleksikan hukum psikoanalisis elementer: material bawah sadar tidak dapat dimusnahkan melalui represi atau resistensi paksa semakin keras ego melawan bayangannya, semakin kuat bayangan tersebut mendikte perilaku individu dari alam bawah sadar (Jung, 1959/1969).

Resolusi konflik intrapsikis tercapai ketika karakter mengubah paradigmanya secara total. Naruto menolak opsi kekerasan. Ia melangkah maju, lalu merengkuh erat sosok *Dark Naruto* sembari melontarkan pengakuan yang meluluhkan resistensi bawah sadar:

"Terima kasih atas segalanya. Kamu ada di sana menanggung rasa sakit dan amarah agar aku bertahan hidup. Sekarang, segalanya sudah baik-baik saja."

Pelukan ini menandai kulminasi proses asimilasi bayangan (*shadow assimilation*). Amarah masa lalu tidak dieliminasi secara represif; fungsinya divalidasi sebagai perisai defensif masa kecil yang kini telah purna tugas.

Integrasi ini memicu apa yang disebut Kohut (1977) sebagai pencapaian kohesi diri (*self cohesion*): penyatuan serpihan diri yang terfragmentasi menjadi struktur ego yang utuh dan tangguh (*integrated self*). Hanya setelah berhasil berdamai dengan kegelapan batinnya sendiri, karakter memiliki otoritas psikologis untuk membuka kurungan Kurama dan mentransformasi monster pembenci menjadi sekutu kooperatif. Energi destruktif Id berhasil dijinakkan bukan melalui represi tiranik, melainkan melalui rekonsiliasi yang memanusiakan.

Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, momen Air Terjun Kebenaran ini merupakan representasi arketipal dari tahapan *tazkiyatun nafs* yang paling krusial, yaitu *muhāsabah* (introspeksi mendalam) dan *takhliy* (pengosongan diri dari sifat tercela). Alih-alih menekan atau menyangkal *nafs al-ammārah* yang dalam terminologi sufistik disebut *kabs* (pengekangan paksa) Naruto memilih pendekatan *i'tirāf* (pengakuan jujur) dan *mu'ānakah* (perangkul penuh kasih). Pola ini sejalan dengan ajaran Imam Al-Ghazali (2010/2018) yang menegaskan bahwa penyucian jiwa tidak dicapai dengan membunuh nafsu, melainkan dengan mendidiknya (*riyāḍah*) menuju keseimbangan. Transisi dari *nafs al-ammārah* (QS. Yusuf [12]: 53) menuju *nafs al-lawwāmah* (QS. Al-Qiyamah [75]: 2) dan akhirnya *nafs al-muṭma'innah* (QS. Al-Fajr [89]: 27) terpetakan secara presisi dalam lintasan psikologis ini (Badri, 2016; Rothman & Coyle, 2018).

Resolusi Konflik Dialektis dan Sublimasi Agresi: Dari Siklus Dendam Menuju Intervensi Empatik

Kematangan psikologis yang diraih melalui rekonsiliasi trauma internal terefleksikan secara nyata pada strategi karakter dalam menuntaskan konflik interpersonal skala makro. Sepanjang narasi babak pertengahan hingga akhir,



karakter dihadapkan pada serangkaian antagonis yang merupakan korban dari trauma sistemik serupa: Gaara, Nagato (Pain), Obito Uchiha, dan Sasuke Uchiha.

Pendekatan resolusi konflik yang diperagakan Naruto secara konsisten mendemonstrasikan bekerjanya sublimasi dorongan agresi tingkat tinggi (Freud, 1923/1961). Energi libido dan agresi yang semula berpotensi menjelma menjadi pembalasan dendam dialihkan ke dalam dorongan penyelamatan komunitas dan pembangunan perdamaian. Dalam budaya populer, metode komunikasi persuasif karakter ini kerap dilabeli secara peyoratif sebagai *"talk no jutsu"*. Namun demikian, analisis psikologis kritis (Fahmi & Al Mustofa, 2025; Halovic, 2020; Ishola & Akande, 2025) mengonfirmasi bahwa dialog tersebut sesungguhnya merefleksikan intervensi konseling yang sangat terstruktur, berbasis teknik *mirroring* afektif dan validasi luka emosional.

Konfrontasi dengan Nagato pascakehancuran total desa Konoha menjadi bukti dialektika resolusi konflik yang paling representatif. Nagato melegitimasi serangannya melalui narasi kepedihan atas lenyapnya keluarga dan sahabat dalam perang antar bangsa. Menghadapi pembunuh gurunya sendiri, dilema moral karakter meletup: menuruti dorongan pembalasan primitif (*Thanatos*) atau merawat komitmen etis warisan sang mentor (Freud, 1920/1955). Naruto memilih jalan hening. Ia menanggalkan agresi fisik, duduk sejajar, lalu mempersilakan sang lawan menuturkan seluruh riwayat penderitaannya sampai tuntas.

Proses mendengarkan secara aktif (*active listening*) dan pemberian ruang katarsis ini memicu dekonstruksi pertahanan psikologis lawan. Naruto tidak mendebat kepedihan Nagato, melainkan memvalidasinya:

"Aku memahami rasa sakitmu, dan sebenarnya aku pun membencimu sampai ingin membunuhmu saat ini juga. Namun jika aku membunuhmu, rantai kebencian ini tidak akan pernah selesai."

Intervensi ini beroperasi melalui mekanisme identifikasi proyektif terbalik. Dengan memperlihatkan bahwa dirinya merasakan luka yang identik namun secara sadar memilih menahan dorongan agresi, Naruto bertindak sebagai cermin (*mirroring agent*) bagi integritas moral lawan yang telah lama terkubur. Sikap ini meruntuhkan fiksasi neurotik lawan, memicu rekonstruksi kognitif afektif, dan mengarahkan Nagato pada pertobatan eksistensial.

Pola serupa dieksekusi dalam resolusi konflik *separation individuation* dengan Sasuke Uchiha di Lembah Akhir (*Valley of the End*). Kehilangan lengan fisik kedua karakter pada pertempuran pamungkas melambangkan pelepasan represi kepemilikan ego, memungkinkan terjadinya rekonsiliasi persahabatan arketipal di atas fondasi kesetaraan luka yang telah terintegrasi (Deviani & Mochtar, 2022; Napier, 2005; Rosyidha & Rohmah, 2025).



Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, pola resolusi konflik ini merupakan manifestasi naratif dari prinsip *al-'afw 'an al-nās* (pemaafan atas kesalahan orang lain) dan *al-ṣafh* (berlapang dada). Naruto secara konsisten memilih logika *ukhuwah basyariyyah* (persaudaraan kemanusiaan) alih-alih logika *qīṣāṣ* retributif. Dalam terminologi pendidikan karakter Islam, ini adalah aktualisasi *ṣabr* transformatif bukan kesabaran pasif yang menyerah pada ketidakadilan, melainkan kekuatan moral (*quwwah akhlāqiyyah*) yang memilih memutus rantai kekerasan secara sadar (Mujib & Mudzakkir, 2011; Zubaedi, 2016; Rahman & Azman, 2025).

Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Islam dalam Lintasan Pemulihan Karakter

Sintesis tematik terhadap korpus literatur (Fadillah et al., 2023; Fahmi & Al Mustofa, 2025; Halovic, 2020; Hidayat & Mulyadi, 2024; Illa & Surur, 2024; Rahman & Azman, 2025; Rosyidha & Rohmah, 2025) memperlihatkan bahwa transformasi psikologis Naruto secara substansial beririsan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter Islam yang dapat dipetakan ke dalam empat dimensi fundamental:

Pertama, *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Proses konfrontasi Naruto dengan *Dark Naruto* di Air Terjun Kebenaran secara fenomenologis merepresentasikan tahap *muhāsabah* (introspeksi diri) dan *takhliy* (pengosongan diri dari sifat tercela) dalam kerangka *tazkiyah* (Al-Ghazali, 2010/2018; Ula, 2018). Alih-alih menekan amarah dan kebencian yang dalam terminologi psikoanalisis disebut represi Naruto memilih untuk mengakui, merangkul, dan mentransformasikannya. Pola ini selaras dengan prinsip *tazkiyah* yang tidak menafikan keberadaan *nafs al-ammārah* (QS. Yusuf [12]: 53), melainkan mendidiknya menuju *nafs al-lawwāmah* dan akhirnya *nafs al-muṭma'innah* (Badri, 2016; Rothman & Coyle, 2018).

Kedua, *ṣabr* (kesabaran transformatif). Kesabaran Naruto bukanlah pasivitas fatalistik, melainkan bentuk *ṣabr* aktif yang diaktualisasikan melalui keteguhan mempertahankan komitmen etis di tengah provokasi destruktif. Dalam perspektif psikoanalisis, ini merupakan manifestasi sublimasi tingkat tinggi; dalam perspektif Islam, ini adalah *ṣabr* yang melahirkan kekuatan moral (*quwwah akhlāqiyyah*) (Mujib & Mudzakkir, 2011; Zubaedi, 2016).

Ketiga, *'afw* (pemaafan aktif). Dialog reflektif Naruto dengan Nagato, Obito, dan Sasuke mencerminkan prinsip *al-'afw 'an al-nās* yang secara eksplisit dipuji dalam QS. Ali 'Imran [3]: 134. Pemaafan ini bukan bentuk kelemahan ego, melainkan ekspresi kekuatan psikis yang telah mencapai kohesi diri—sejalan dengan konsep *tazkiyah* yang membebaskan individu dari belenggu dendam (*hiqd*) dan kebencian (*baghdā'*) (Fadillah et al., 2023; Hidayat & Mulyadi, 2024).

Keempat, *ukhuwah* (persaudaraan universal). Upaya Naruto merangkul musuh-musuhnya ke dalam lingkaran persahabatan merefleksikan prinsip *ukhuwah basyariyyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang melampaui batas primordial. Dalam konteks konseling remaja muslim, nilai ini dapat



dioperasionalkan sebagai landasan resolusi konflik berbasis restoratif, bukan retributif (Rahman & Azman, 2025).

Pemetaan integratif ini diringkaskan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Pemetaan Integratif antara Dinamika Psikoanalitis Naruto dan Nilai Pendidikan Karakter Islam

Fase Perkembangan Karakter	Dinamika Psikoanalitis	Nilai Pendidikan Karakter Islam	Dalil/Referensi Islam
Masa kanak-kanak (penolakan sosial)	Basic anxiety (Horney), dominasi nafs al-ammārah, Id/Thanatos tak termediasi	Kondisi jiwa yang belum tersentuh tazkiyah; perlunya murabbī	QS. Yusuf [12]: 53; Al-Ghazali (2010/2018)
Perjumpaan dengan Iruka	Corrective emotional experience, holding environment, mirroring acceptance	'Afw (pemaafan aktif), tarbiyah bi al-hāl, ukhuwah	QS. Ali 'Imran [3]: 134; Fadillah et al. (2023)
Mentorship Jiraiya	Idealized parent imago, stabilisasi Ego Ideal	Ta'ālī (pengagungan nilai), quwwah akhlāqiyyah, ṣabr	Mujib & Mudzakkir (2011); Zubaedi (2016)
Air Terjun Kebenaran	Shadow integration, self cohesion, rekonsiliasi Id-Ego	Muhāsabah, takhliyat-hallī-tajallī, transisi menuju nafs al-muṭma'innah	QS. Al-Fajr [89]: 27; Badri (2016)
Dialog dengan Nagato/Sasuke	Sublimasi agresi, mirroring, resolusi empatik	'Afw, ṣabr transformatif, ukhuwah basyariyyah	QS. Ali 'Imran [3]: 134; Rahman & Azman (2025)

Implikasi Pedagogis dan Terapi Naratif: Integrasi Arketipe Naruto dalam Praksis Bimbingan dan Konseling Remaja Berbasis Nilai Islam

Sintesis tematik terhadap literatur konseling sekolah empiris dan konseptual (Basuki et al., 2021; Faturrahman & Saputra, 2024; Fadillah et al., 2023; Halovic, 2020; Hamidah & Purwandari, 2025; Herfidawati et al., 2021; Hidayat & Mulyadi, 2024; Juwita & Ildil, 2024; Nikmarijal et al., 2022; Pannu & Goyal, 2025; Prajaka & Wangid, 2022; Rahman & Azman, 2025; Suwanto, 2020; Syahriar et al., 2022) menunjukkan bahwa lintasan psikologis karakter Naruto memiliki aplikabilitas praktis yang luar biasa tinggi untuk diadaptasi ke dalam intervensi bimbingan dan konseling di satuan pendidikan, khususnya madrasah dan sekolah berbasis Islam. Karakteristik psikososial remaja muslim yang tengah bergelut dengan krisis identitas versus kebingungan peran (*identity vs role confusion*) (Erikson, 1950/1993) di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital memerlukan kerangka intervensi yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga resonan secara spiritual-kultural (Fadillah et al., 2023; Hidayat & Mulyadi, 2024; Rahman & Azman, 2025).

Praktisi konseling sekolah dapat memanfaatkan narasi arketipal ini melalui tiga modalitas intervensi utama yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter Islam:



1. Sinematerapi Proyektif untuk De-Stigmatisasi Emosi Negatif Berbasis Tazkiyah

Konselor dapat memanfaatkan cuplikan adegan konfrontasi di Air Terjun Kebenaran sebagai materi stimulus visual dalam konseling kelompok atau bimbingan klasikal (Faturrahman & Saputra, 2024; Herfidawati et al., 2021; Niemiec, 2020; Nikmarijal et al., 2022; Pannu & Goyal, 2025; Prajaka & Wangid, 2022):

- a. Eksplorasi "Monster Batin": Konseli diajak mengidentifikasi apa yang menjadi "Kurama" atau "*Dark Self*" dalam diri mereka. Misalnya : rasa rendah diri, kemarahan akibat perceraian orang tua, atau trauma ejekan fisik dengan bingkai *muhāsabah* (introspeksi) dalam tradisi Islam.
- b. Dekonstruksi Represi melalui Takhliy-Tahalli-Tajalli: Mencontoh sikap Naruto yang merengkuh bayangan batinnya, konselor memfasilitasi konseli untuk tidak membenci atau menekan emosi negatif tersebut, melainkan memahami fungsi protektifnya di masa lalu. Langkah ini mereduksi rasa bersalah neurotik (*neurotic guilt*) dan memupuk penerimaan diri (*self compassion*) sejalan dengan tahapan *tazkiyah*: pengosongan (*takhliy*), pengisian dengan sifat terpuji (*tahallī*), dan pencerahan (*tajallī*) (Al-Ghazali, 2010/2018; Ula, 2018).

2. Biblioterapi dan Restrukturisasi Kognitif Naratif Berbasis Nilai Islam

Melalui penelusuran perjalanan relasional karakter, konselor sekolah dapat mengoperasionalkan strategi konseling naratif dan biblioterapi yang diperkaya nilai Islam (Basuki et al., 2021; Halovic, 2020; Ishola & Akande, 2025; Juwita & Ifdil, 2024; Suwanto, 2020; Syahriar et al., 2022):

- a. Identifikasi Figur Iruka sebagai Teladan Murabbī: Membantu konseli yang mengalami krisis kepercayaan interpersonal untuk memetakan siapa saja figur suportif di lingkungan nyata mereka (guru pembimbing, konselor, teman sebaya positif, atau kerabat) yang dapat berfungsi sebagai *murabbī* (pendidik jiwa) dalam perjalanan *tazkiyah* mereka.
- b. Pelatihan Resolusi Konflik Non Agresif Berbasis 'Afw dan Ṣabr: Menggunakan dialog reflektif Naruto sebagai model komunikasi asertif yang diperkuat dengan nilai 'afw (pemaafan) dan ṣabr (kesabaran transformatif). Konseli dilatih untuk membedakan antara hak mengekspresikan kemarahan dan pilihan untuk tidak melampiaskannya melalui agresi fisik atau kekerasan verbal.

3. Penguatan Identitas Muslim melalui Model Karakter Integratif

Narasi Naruto dapat digunakan sebagai medium untuk memperkuat identitas muslim remaja yang integrative tidak dikotomis antara nilai spiritual dan psikologis. Konselor dapat memfasilitasi diskusi reflektif mengenai paralelisme antara perjalanan Naruto dengan kisah-kisah inspiratif dalam tradisi Islam, misalnya:



- a. Kesabaran Nabi Yusuf a.s. dalam menghadapi pengkhianatan saudara-saudaranya dan godangan Zulaikha (resonansi dengan *ṣabr* Naruto menghadapi penolakan).
- b. Pemaafan Rasulullah terhadap penduduk Thaif (resonansi dengan *'afw* Naruto terhadap Nagato dan Sasuke).
- c. Kisah transformasi Umar bin Khattab dari musuh menjadi sahabat dekat (resonansi dengan transformasi Gaara dan Sasuke).

Integrasi artefak budaya populer yang dekat dengan dunia keseharian generasi muda dengan nilai-nilai pendidikan karakter Islam ini terbukti mampu meruntuhkan resistensi konseli, mempercepat pembentukan aliansi terapeutik (*therapeutic alliance*), dan menyediakan bahasa metaforis yang kaya bagi remaja muslim untuk mendiskusikan kerentanan emosional mereka secara aman dan bermakna (Fadillah et al., 2023)

KESIMPULAN

Kajian kepustakaan sistematis ini berhasil membongkar dinamika psikologis rekonsiliasi trauma masa lalu dan resolusi konflik pada karakter Naruto Uzumaki melalui integrasi paradigma konseling psikoanalisis dan pendidikan karakter Islam. Hasil sintesis menegaskan bahwa kepribadian awal karakter dibentuk oleh fiksasi kecemasan dasar akibat penolakan sosial ekstrem, yang secara adaptif dipertahankan melalui mekanisme reaksi formasi dan penyaluran impulsif (*acting out*). Pemulihan emosional karakter diakselerasi secara bertahap oleh perjumpaan relasional dengan figur lekat pengganti yang menghadirkan pengalaman emosional korektif (*corrective emotional experience*), merekonstruksi rasa percaya dasar, dan memfasilitasi integrasi Ego Ideal.

Puncak kedewasaan psikologis karakter termanifestasi pada peristiwa Air Terjun Kebenaran (*Waterfall of Truth*). Peristiwa ini menyajikan percontohan nyata dari integrasi arketipe bayangan (*shadow integration*) serta pembentukan kohesi diri yang utuh (*self cohesion*) yang dalam perspektif pendidikan karakter Islam dapat dipetakan secara presisi sebagai proses *tazkiyatun nafs* yang berhasil membawa karakter dari *nafs al-ammārah bi al-sū'* menuju *nafs al-muṭma'innah*. Material bawah sadar yang sarat luka batin dirangkul secara sadar tanpa represi, sehingga energi instingtual destruktif (Id/Thanatos) berhasil disublimasikan menjadi daya kreasi altruistik yang diperkuat oleh nilai-nilai *ṣabr* (kesabaran transformatif), *'afw* (pemaafan aktif), dan *ukhuwah* (persaudaraan universal). Kapasitas intrapsikis ini bermuara pada praksis resolusi konflik interpersonal yang berorientasi empati, pembebasan katarsis lawan, dan penghentian siklus kekerasan antargenerasi.

Secara aplikatif, temuan telaah pustaka longitudinal ini memberikan kontribusi konseptual berharga bagi pengembangan teknik intervensi dalam bimbingan dan konseling pendidikan, khususnya di madrasah dan sekolah berbasis Islam di Indonesia. Arketipe perjalanan Naruto dapat dioperasionalkan secara terstruktur sebagai modul sinematerapi dan biblioterapi yang terintegrasi



dengan nilai-nilai pendidikan karakter Islam untuk menangani kasus trauma perundungan, krisis penerimaan diri, serta manajemen agresi pada konseli remaja muslim. Tiga modalitas intervensi utama yang direkomendasikan meliputi: (1) sinematerapi proyektif berbasis kerangka *tazkiyah* (*takhliy-taḥallī-tajallī*) untuk de-stigmatisasi emosi negatif; (2) biblioterapi dan restrukturisasi kognitif naratif yang diperkuat nilai *'afw* dan *ṣabr*; serta (3) penguatan identitas muslim melalui paralelisme arketipal dengan kisah-kisah inspiratif dalam tradisi Islam.

Meskipun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan metodologis pada lingkup analisis teks sekunder dan pembatasan korpus pada literatur ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris yang diterbitkan pada kurun waktu 2014 hingga 07 Juni 2026. Kajian ini juga belum secara eksplisit memasukkan literatur primer pendidikan karakter Islam berbahasa Arab (karya-karya klasik *taṣawwuf* dan *tarbiyah*) sebagai sumber rujukan langsung. Penelitian masa depan direkomendasikan untuk: (1) menguji secara kuantitatif dan eksperimental efektivitas implementasi modul konseling kelompok berbasis sinematerapi anime yang terintegrasi nilai Islam terhadap peningkatan resiliensi psikologis dan keterampilan regulasi emosi peserta didik di satuan pendidikan formal; (2) memperluas korpus literatur dengan menyertakan karya-karya klasik *taṣawwuf* dan *tarbiyah* Islam (seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Al-Ghazali dan *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* karya Ibn Qudāmah) untuk memperkaya kerangka teoretis integratif; serta (3) mengembangkan model konseling integratif psikoanalisis-Islam berbasis narasi populer untuk konteks madrasah, pesantren, dan sekolah berbasis Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, F., & French, T. M. (1946). *Psychoanalytic therapy: Principles and application*. Ronald Press.
- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Vol. 3). Dar al-Ma'rifah. (Karya asli diterbitkan tahun 1106).
- Badri, M. (2016). *The purification of the soul: Achieving inner peace through the teachings of Ibn Qayyim al-Jawziyyah*. Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.
- Basuki, B., Puji Sugiharto, D. Y., & Japar, M. (2021). The effectiveness of psychoeducational group with symbolic modeling and bibliotherapy techniques to improve career decision making self-efficacy of junior high school students. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/jubk.v9i1.45483>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Budiarto, G. (2024). Understanding the cultural reality of shinobi through the anime series of Naruto & Naruto Shippūden. *IZUMI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 225–236. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.225-236>



- Deviani, M., & Mochtar, N. (2022). The ideal masculinity of male ninjas in Naruto and Naruto Shippuden anime series. *K@ta Kita*, 9(3), 340–347. <https://doi.org/10.9744/katakita.9.3.340-347>
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Fadillah, M., Rohman, F., & Mulyadi, H. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan bimbingan dan konseling di madrasah: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, 5(2), 112–128.
- Fahmi, A. R., & Al Mustofa, M. L. L. (2025). Ilusi kedamaian: Analisis multidisiplin tentang ideologi dan dinamika konflik Madara Uchiha dalam Naruto. *IZUMI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 127–136. <https://doi.org/10.14710/izumi.14.2.127-136>
- Faturrahman, F., & Saputra, W. N. (2024). Emerging trends in cinema education: A bibliometric analysis. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 202–216. <https://doi.org/10.17977/um001v9i32024p202-216>
- Freud, A. (1936). *The ego and the mechanisms of defense*. International Universities Press.
- Freud, S. (1955). Beyond the pleasure principle. In J. Strachey (Ed. & Trans.), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. 18, pp. 1–64). Hogarth Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1920).
- Freud, S. (1961). The ego and the id. In J. Strachey (Ed. & Trans.), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. 19, pp. 1–66). Hogarth Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1923).
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Greene, B. (2021). Haunted psychologies: The traumatic and supernatural legacies of the Pacific War in Japanese manga. *The Journal of Anime and Manga Studies*, 2, 85–116. <https://doi.org/10.21900/j.jams.v2.869>
- Hajek, A., & König, H.-H. (2024). Interest in anime and manga: Relationship with (mental) health, social disconnectedness, social joy and subjective well-being. *Journal of Public Health*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10389-024-02341-9>
- Halovic, S. (2020). Using the manga/anime Naruto as graphic medicine to engage clients in conversational model therapy. *Psychotherapy and Counselling Journal of Australia*, 8(2), Article 71095. <https://doi.org/10.59158/001c.71095>
- Hamidah, R. N., & Purwandari, E. (2025). Otaku's subjective well-being: An analysis of social identity, community involvement, and cognitive reappraisal. *MEDIAPSI*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2025.011.01.1147>
- Herfidawati, H., Eddi Wibowo, M., & Purwanto, E. (2021). The effectiveness of group guidance with cinematherapy and role-playing techniques to improve prosocial behavior. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 127–134. <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.48023>
- Herman, J. L. (1992). Complex PTSD: A syndrome in survivors of prolonged and repeated trauma. *Journal of Traumatic Stress*, 5(3), 377–391. <https://doi.org/10.1007/BF00977239>
- Hesley, J. W., & Hesley, J. G. (2001). *Rent two films and let's talk in the morning: Using popular movies in psychotherapy* (2nd ed.). John Wiley & Sons.



- Hidayat, R., & Mulyadi, K. (2024). Model konseling Islami berbasis tazkiyatun nafs untuk remaja: Pengembangan dan validasi empiris. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(1), 45–62.
- Horney, K. (1945). *Our inner conflicts: A constructive theory of neurosis*. W. W. Norton & Company.
- Illa, H., & Surur, M. (2024). Pendidikan karakter dalam anime: Analisis psikologi tokoh Naruto pada serial anime Naruto. *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang*, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.24843/JS.2024.v06.i01.p03>
- Ishola, A. A., & Akande, O. (2025). Integrating Japanese Dragon Ball anime characters into superhero therapy: A viable approach to motivating substance use recovery. *Applied Behavioral Health and Psychology*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.55121/abhp.v1i1.992>
- Jung, C. G. (1969). *The archetypes and the collective unconscious* (R. F. C. Hull, Trans., 2nd ed.). Princeton University Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1959).
- Juwita, U., & Ildil, I. (2024). *Pengembangan e-modul bibliotherapy untuk mencegah stres pada ibu muda*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(2), 173–182. <https://doi.org/10.29210/1109100>
- Kishimoto, M. (2003). *Naruto, Vol. 1: Uzumaki Naruto*. Viz Media.
- Klein, M. (1946). Notes on some schizoid mechanisms. *The International Journal of Psychoanalysis*, 27, 99–110.
- Kohut, H. (1977). *The restoration of the self*. International Universities Press.
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Edisi terjemahan). Bumi Aksara. (Karya asli diterbitkan tahun 1992).
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2011). *Ilmu psikologi sufistik*. Kencana Prenada Media Group.
- Napier, S. J. (2005). *Anime from Akira to Howl's Moving Castle: Experiencing contemporary Japanese animation*. St. Martin's Griffin.
- Nasr, S. H. (2013). *The Sufi doctrines*. World Wisdom.
- Niemiec, R. M. (2020). Character strengths cinematherapy: Using movies to inspire change, meaning, and cinematic elevation. *Journal of Clinical Psychology*, 76(8), 1447–1462. <https://doi.org/10.1002/jclp.22997>
- Nikmarijal, N., Rakhmat, C., Ahman, E., Rusmana, N., & Ildil, I. (2022). Model bimbingan dan konseling menggunakan cinematherapy untuk mereduksi keyakinan negatif. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 268–275. <https://doi.org/10.29210/161800>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, Article n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pannu, A., & Goyal, R. K. (2025). Cinematherapy for depression: Exploring the therapeutic potential of films in mental health treatment. *The Journal of Psychology*, 159(1), 45–68. <https://doi.org/10.1080/00223980.2024.2409227>



- Prajaka, S., & Wangid, M. N. (2022). Cinematherapy technique for improving senior high school students' career decision-making skills in Yogyakarta: A guidance and counseling action research. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v11i1.23990>
- Rahman, A., & Azman, A. (2025). Pendidikan karakter Islam dalam era disrupsi: Peluang dan tantangan bagi konseling sekolah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 78–95.
- Reysen, S., Plante, C. N., Roberts, S. E., & Gerbasi, K. C. (2024). Social activities mediate the relation between fandom identification and psychological well-being. *Leisure Sciences*, 46(5), 681–701. <https://doi.org/10.1080/01490400.2021.2023714>
- Rosyidha, A., & Rohmah, N. (2025). Naruto: A study of resilience and growth in Japanese animation. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 9(2), 386–395. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.386-395>
- Rothman, A., & Coyle, A. (2018). Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy: An Islamic model of the soul. *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1731–1744. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0616-0>
- Suwanto, I. (2020). Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) teknik bibliotherapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(1), 47–52. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v4i1.479>
- Syahriar, C. W., Djannah, W., & Makmudah, U. (2022). Keefektifan cinema therapy untuk meningkatkan efikasi diri siswa SMK. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 3(1), 35–43. <https://doi.org/10.20961/jpk.v3i1.28962>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, Article 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Ula, M. S. (2018). *Tazkiyatun nafs: Membentuk kepribadian muslim yang sehat*. Pustaka Amani.
- Winnicott, D. W. (1965). *The maturational processes and the facilitating environment: Studies in the theory of emotional development*. The Hogarth Press.
- Zubaedi. (2016). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.